

MENUMBUHKAN *GĪRAH* KEISLAMAN DAN MINAT AKADEMIK SANTRI: STUDI TENTANG CORAK LITERATUR KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKMIN NGRUKI SOLO JAWA TENGAH

HURIYUDIN

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I.
Email: huriyudin@gmail.com

Abstrak

This article tries to identify kinds, study areas and discourses contained in religious literatures of Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Solo. Moreover, it also tries to classify the texts, to analyze the content, as well as to study its relevance with socio-religious problems in Indonesia. Data are collected through interviews, direct observation, document analysis, and content analysis to religious books it uses.

Based on the data analysis, it is clear to demonstrate that in its Islamic theology, this pesantren generally promotes literal-scriptural-based religious thought issued by Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb. As a consequence of having this theological characteristics, Pesantren Al-Mukmin doesn't give a sufficient appreciation to classical-religious treasures of yellow books written by traditional ulama such as al-Gazālī, asy-Syāfi'i, Abū Hanīfah, Abū Hasan al-Asy'arī; the thoughts of Muslim philosophers, as well as ulama and other Muslim-rational thinkers. Another implication of this theological characteristics is that Al-Mukmin is built by spirit of cadre forming in order to erect the goal of Muslim civilization in the form of imamah and khilafah Islamiyah as an institution that must absolutely exist for implementing Islamic Shari'a.

Key Words: *Pesantren Al-Mukmin, Literature, Text, Religious Thoughts*

Abstrak

Artikel ini mencoba mengidentifikasi jenis, bidang kajian dan wacana yang terdapat pada bahan bacaan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Solo. Selain itu, tulisan ini juga mencoba mengklasifikasikan naskah, menganalisis isi, serta mengkaji relevansinya dengan masalah sosial-keagamaan di Indonesia. Data dikumpulkan melalui

wawancara, pengamatan langsung, analisis dokumen, dan analisis isi terhadap buku-buku keagamaan yang digunakan.

Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa dalam bidang akidah atau teologi Islam, secara umum pesantren ini mengusung pemikiran keagamaan bercorak literalis-skriptural yang dikembangkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb. Sebagai implikasi dari corak teologi yang diusung, Pesantren Al-Mukmin tidak memberikan apresiasi yang memadai terhadap khazanah keagamaan klasik dalam bentuk kitab kuning yang ditulis oleh para ulama tradisional seperti al-Gazālī, asy-Syāfi'i, Abū Hanīfah, Abū Hasan al-Asy'ari, pemikiran para filosof Muslim, serta ulama dan pemikir muslim rasional lainnya. Implikasi lain dari corak teologi yang diusungnya, Al-Mukmin dibangun dengan semangat pengkaderan dalam rangka menegakkan cita-cita peradaban Muslim dalam bentuk imamah dan khilafah Islamiyah sebagai institusi yang mutlak bagi penerapan syariat Islam.

Kata Kunci: Pesantren Al-Mukmin, bacaan, naskah, pemikiran keagamaan

Pendahuluan

Tulisan ini didasarkan atas studi lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Solo.¹ Pilihan terhadap Al-Mukmin didasarkan atas pertimbangan bahwa pesantren ini demikian populer, menonjol, dan tidak jarang disalahpahami. Sesuai desain yang telah ditetapkan, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis, bidang kajian dan wacana yang terdapat pada bahan bacaan keagamaan di lembaga pendidikan keagamaan. Selain itu, studi ini juga dimaksudkan untuk melakukan klasifikasi naskah, analisis isi, serta mengkaji relevansinya dengan masalah sosial-keagamaan di Indonesia. Dari kajian ini diharapkan dapat dikenali corak teologi keagamaan pondok pesantren, doktrin sosial keagamaan yang dikembangkan, serta saling pengaruh antar kedua aspek itu bagi kehidupan keagamaan di tanah air.

Untuk maksud studi ini, data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung, analisis dokumen, dan analisis isi terhadap buku-buku keagamaan yang digunakan. Sesuai dengan tujuan penelitian, kajian difokuskan pada bahan bacaan santri, baik yang terkait dengan buku dasar atau bahan ajar, buku bacaan penunjang yang dianjurkan untuk pengembangan dan pendalaman

materi, maupun buku-buku bacaan umum yang tersedia di perpustakaan pesantren dan toko-toko buku yang ada di sekitar pondok pesantren.

Profil Umum Pesantren

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan “perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern.”² Sejak awal berdiri, pesantren ini telah menegaskan posisinya sebagai pondok milik umat atau milik seluruh lapisan masyarakat Islam. Hal ini didasarkan pada keikutsertaan dan andil dari seluruh lapisan umat Islam dalam membangun dan mengembangkan keberadaan pesantren hingga saat ini. Seperti dinyatakan dalam *Sekilas Profil*,³ Al-Mukmin merupakan pondok pesantren yang mandiri, tidak berada di bawah organisasi atau kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau jam’iyah tertentu, dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu.

Ponpes Al-Mukmin bermula dari kegiatan pengajian selepas dzuhur di mesjid Agung Surakarta, yang kemudian dikembangkan dengan mendirikan madrasah diniyah di jalan Gading Kidul, Solo. Mengingat tingginya sambutan masyarakat dan pesatnya perkembangan madrasah, pada 10 Maret 1972 kemudian berdirilah Lembaga Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA). Sehubungan dengan pesatnya perkembangan santri, maka para perintis dan pendiri kemudian memindahkan lokasi madrasah ke Dukuh Ngruki, Kelurahan Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan menempati tanah milik K.H. Abu Amar.

Sementara itu, sejak awal berdiri, Ponpes Al-Mukmin didedikasikan pada 2 (dua) tujuan utama, yaitu *pertama*, terbentuknya kader generasi yang siap melaksanakan Islam secara *kāffah* (menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan), dan *kedua*, mempersiapkan kehadiran ulama *’āmilīn fī Sabilillāh*. Untuk mewujudkan kedua arah utama tersebut, Al-Mukmin kemudian menyusun 8 sasaran pokok, meliputi: 1) *Salīm al-Aqīdah*, yakni generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh kehidupan; 2) *Shahīh al-’ibādah*, yakni beribadah secara benar yang memenuhi dua syarat utama, yaitu ikhlas karena Allah dan mengikuti contoh Rasulullah; 3) *Matīn al-Khuluq*, yakni berwawasan mulia seperti akhlak Rasulullah; 4) *Mutsaqqaf al-fikri*, yakni berwawasan ilmu pengetahuan yang luas; 5) *Qawīyy al-jism*, yakni jasmani yang kuat dan sehat; 6)

Qadīran 'alā al-kaṣb, yakni mampu hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain; 7) *Nāfi'an li an-naḥs wa li ḡairih*, yakni bermanfaat bagi dirinya dan seluruh masyarakat; dan 8) *Mujāhidan li Dinih*, yakni siap mengerahkan seluruh potensi untuk agamanya. Arah dan sasaran pondok itu kemudian dibangun dan dihidupkan dalam 5 (lima) tradisi pondok yang disebut Panca Jiwa Pesantren, meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islam, dan pengorbanan.⁴

Cita-cita dan semangat sosial, keagamaan, dan keilmuan itu kemudian diimplementasikan dalam bentuk sistem pendidikan Pondok Pesantren dengan pelbagai sarana dan prasarana yang tersedia, serta dengan dukungan lingkungan sosio-kultural pondok di sekitarnya. Sampai penelitian ini dilakukan, Ponpes Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo mengelola 5 (lima) lembaga pendidikan, meliputi SLTP Pondok Pesantren, Takhashush (Pra SLTA), Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat, Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly (Sekolah Tinggi) dengan 2 (dua) fakultas (Tarbiyah dan Syari'ah).⁵

SLTP Pondok Pesantren (Madrasah Tsanawiyah) merupakan unit pendidikan setingkat SMP yang memadukan pendidikan nasional dan pendidikan pesantren, dengan masa pendidikan 3 (tiga) tahun. Unit pendidikan ini, berdasarkan S.K. Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah No A/WK/5 C/MTs/001/1989, telah mencapai status disamakan. Di dalamnya dipelajari beberapa materi keagamaan, meliputi aqidah, syariah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris sebagai materi dasar yang diajarkan di setiap kelas. Selain itu, pada tingkat pendidikan ini para santri diharapkan memiliki dasar keimanan, berwawasan iptek, berakhlak baik, memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (KMI/KMT/MAAM).

Sementara itu, Takhashush merupakan lembaga pendidikan tingkat persiapan, dengan waktu belajar selama 1 (satu) tahun. Pendidikan ini diperuntukkan bagi siswa putra dan putri dari jenjang SLTP maupun MTs non-pondok pesantren. Pada unit ini diperdalam pelajaran Bahasa Arab dan Inggris serta materi khusus kepesantrenan, sehingga dalam waktu 1 tahun diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu yang seimbang dengan lulusan SLTP Ponpes Al-Mukmin. Selesai Dari unit ini santri dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan Madrasah Aliyah kelas 1, atau ke jenjang kelas 1 KMI/KMT.

Unit pendidikan lain yang tersedia di Al-Mukmin adalah Kuliyatul Mu'allimin/Mu'allimat (KMI/KMT). Unit ini didirikan dengan tujuan mendidik kader dakwah dan guru agama yang siap pakai, dan merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SLTA. Sebelum menyelesaikan studinya, para santri KMI/KMT wajib mengikuti program praktikum dalam bentuk *Fath al-Kutub* (kajian analisis dari berbagai kitab kuning yang harus dilaporkan dalam Bahasa Arab); *al-Bahtsu* (karya tulis dalam Bahasa Arab dan atau Bahasa Inggris); *'Amaliyyah at-Tadrīs* (praktik mengajar); *al-Mumtahan as-Safahi* (praktek menguji lisan); dan *al-Khutbah al-'Arabiyyah wa al-Injiliyyah* (lulus seleksi berpidato dalam Bahasa Arab dan Inggris). Hal penting lain terkait dengan takhashus ini adalah, santri dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dan mendapat ijazah negeri Madrasah Aliyah pada tahun ke-3 dan atau ke-4. Sementara keberadaan ijazah lokal KMI juga memperoleh pengakuan persamaan (*mu'adalah*) dari Islamic University Madinah, Saudi Arabia.

Madrasah Aliyah Al-Mukmin (MAAM) merupakan jenjang pendidikan yang didirikan untuk mendidik kader dakwah dan intelektual Muslim yang berakidah lurus, dengan masa belajar 3 (tiga) tahun. Siswa MAAM diambil dari lulusan SLTP Ponpes Al-Mukmin serta ponpes lain yang sederajat. Sementara siswa lulusan MTs atau SLTP lain non-pondok, untuk diterima di MAAM harus lulus seleksi lisan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan *psyhycotest* atau telah mengikuti takhashus selama 1 (satu) tahun. Santri MAAM menerima materi pelajaran program kepesantrenan dan program kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Pada tahun terakhir, santri MAAM mengikuti ujian akhir kepesantrenan (UAK) dan Ujian Akhir Nasional (UAN), sehingga memperoleh 2 (dua) tanda kelulusan sekaligus, yakni ijazah lokal dan ijazah negeri. Sebelum mengikuti ujian akhir, santri diwajibkan menyelesaikan karya tulis berupa resensi buku dalam Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.

Terakhir, Ma'had Aly atau Perguruan Tinggi Al-Mukmin merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan SLTA (MAAM dan KMI/KMT) dan lulusan sederajat dari pesantren lain. Unit ini menyelenggarakan pendidikan S-1 dengan kurikulum perpaduan Ma'had Aly Al-Islam yang berkembang di Indonesia (UIN, IAIN, STAIN). Selain itu, Ma'had Aly juga menyelaraskan program pendidikannya dengan al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah Umm al-Qurā' di Mekkah dan universitas Islam di Timur Tengah lainnya.

Dengan jenjang pendidikan yang disediakan ini, Al-Mukmin kemudian membangun sistem pendidikan berdasarkan visi, misi, dan program kelebagaannya yang telah ditetapkan sejak pesantren ini didirikan pada tahun 1970-an. Pada akhirnya, karena dilakukan dengan sistem *boarding school*, proses pembelajaran dan pembentukan watak keagamaan santri dilangsungkan selama 24 jam, dengan waktu dan program pembelajaran yang telah ditetapkan secara ketat dan terukur. Dalam lingkungan pondok pesantren ini, pengembangan keilmuan dan pembentukan watak keagamaan santri dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di asrama, masjid, perpustakaan pesantren, dan seluruh sudut lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan yang dibangun di Ponpes Al-Mukmin Ngruki dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yakni formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan di kelas dengan kurikulum yang jelas dan terukur sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikan masing-masing (SLTP, Aliyah, KMI/KMT, dan Ma'had Aly). Pendidikan jenis ini dilaksanakan pada pagi sampai siang hari, diselingi dengan salat dzuhur. Sedangkan pendidikan non-formal diselenggarakan di luar kelas, dengan maksud menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan dan aspek amaliah (praktik) yang menjadi ciri khas pesantren. Melalui kegiatan non formal ini, ilmu yang diperoleh dari kelas dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, fungsi kegiatan non-formal juga dapat menambah dan memperkuat ilmu para santri. Di antara jenis kegiatan non formal itu adalah Organisasi Pelajar, Santri Pecinta Alam (Sapala), Muhawarah, Muhadharah, berdakwah di masyarakat (ta'lim qura), pengajian bakda maghrib, baca al-Quran (qiraat al-Quran), aneka olahraga, latihan jurnalistik, aneka kursus, dan sebagainya.

Akhirnya, untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dan seluruh aktivitas, Ponpes Al-Mukmin memiliki berbagai sarana, prasarana dan fasilitas, meliputi: tanah dan gedung sekolah (5 lokasi), asrama santri dengan berbagai fasilitas (di 5 lokasi), 4 (empat) buah bangunan mesjid dan 1 (satu) mushalla, perpustakaan pada setiap unit sekolah dan perpustakaan induk, laboratorium IPA-Biologi, berbagai unit keterampilan, waserba dan koperasi pelajar, kantin santri, koperasi pesantren, balai pengobatan (berikut tenaga medis: perawat, dokter, dan konsultan kesehatan, 5 unit wartel umum, tempat dan sarana olahraga, berbagai ruang perkantoran, laboratorium komputer (40 unit), air minum (berupa air

filter dan air masak), laboratorium bahasa, serta laboratorium multimedia di setiap unit pendidikan.

Hal lain yang penting disebutkan terkait dengan lingkungan pondok pesantren adalah adanya berbagai daya dukung yang memungkinkan berlangsungnya budaya pondok secara optimal. Dalam kaitannya dengan studi lektur keagamaan ini, sedikitnya terdapat 2 (dua) fenomena yang menarik, yakni *pertama*, adanya toko buku dalam jumlah yang cukup banyak (sekitar 10 buah), dengan kondisi fisik yang cukup besar, serta dengan manajemen yang profesional; dan *kedua*, adanya usaha penerbitan buku dan majalah dalam jumlah yang signifikan (lebih dari 10 penerbit). Usaha penerbitan ini sebagian cukup populer dengan penerbitan buku-buku terjemahan dari pemikir Timur Tengah. Usaha lain dari beberapa penerbitan ini adalah mengelola majalah, jurnal, dan bulletin yang secara khusus mengupas masalah keagamaan yang sejalan dengan corak keagamaan yang berkembang di Pondok Pesantren Ngruki. Kedua jenis usaha ini secara keseluruhan dikelola oleh para alumni dan abituren Ponpes Al-Mukmin. Tak pelak, kedua institusi ekonomi ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tumbuhnya minat baca di lingkungan pondok, tersedianya berbagai buku yang diterbitkan dengan harga yang relatif terjangkau, serta tersedianya berbagai informasi aktual tentang gerakan keagamaan di Indonesia dan dunia internasional. Beberapa penerbit yang bermunculan di sekitar Ponpes Al-Mukmin Ngruki antara lain: Uswah, Ta'awun Press, Syam Publishing, Pustaka Arafah, Wacana Ilmiah Press, Al-Qowam, Yayasan Hilal Ahmar, Mumtaz, Qala Media, Aqwam Media Profetika, dan Forum Studi Islam An-Najah.

Jenis dan Corak Buku Keagamaan

Secara kategoris, jenis dan corak buku keagamaan dalam kajian ini dibagi atas 3 (tiga) bentuk penggunaan, yaitu buku/kitab bahan ajar, buku atau kitab penunjang, dan buku bacaan umum. Buku atau kitab bahan ajar merupakan sumber informasi keagamaan dan keilmuan yang secara resmi dijadikan rujukan utama dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Sebagaimana nampak dari kurikulum yang digunakan di Ponpes Al-Mukmin Ngruki, tidak semua buku/bahan ajar disebutkan di sini. Di samping dibatasi oleh dua bidang kajian studi kasus, yakni akidah dan akhlak, buku-buku yang disebutkan di sini dapat disebut sebagai representasi dari corak keilmuan dan keagamaan yang diusung Al-Mukmin. Sementara itu, buku atau kitab

penunjang dalam kajian ini adalah bahan referensi yang dibaca dan atau dianjurkan dibaca oleh para santri untuk kepentingan pendalaman dan pengembangan materi, serta pembentukan komitmen keagamaan santri. Sedangkan buku bacaan umum dalam kategori ini adalah bahan bacaan yang tidak sepenuhnya terkait dengan proses pembelajaran di kelas, melainkan lebih didasarkan atas minat keilmuan masing-masing santri. Tetapi catatan harus segera diberikan, karena dalam realitas di lapangan kategorisasi ini cenderung bersifat lentur dan tidak sepenuhnya berlaku. Sebab, sebagaimana dimaklumi, dalam proses pembelajaran, setiap guru atau ustadz dapat memberikan penjelasan dan pendalaman materi berdasarkan berbagai hasil bacaan. Sementara santripun dalam menyampaikan respons terhadap materi bahasan dengan melakukan perbandingan melalui bacaan lain yang tidak menjadi sumber referensi utama dalam pembelajaran.⁶

Sementara itu, terdapat pula bahan bacaan lain yang cukup populer di kalangan santri, yakni jurnal dan majalah keagamaan yang memberikan informasi tentang berbagai masalah keilmuan dan gerakan keagamaan. Akan tetapi, bahan bacaan seperti ini tidak menjadi objek kajian, meski dalam hal-hal tertentu disinggung pula dalam analisis ini.

1. Buku/Kitab Bahan Ajar

No.	Judul Buku/Kitab	Penulis	Bahasa	Tahun dan Tempat Terbit	Bidang Kajian
1	at-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mufid	Shālih bin Fauzan bin 'Abdullāh 'Alī Fauzan	Arab	al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, Muhammad bin Su'ud al-Islāmiyyah, 1400 H.	Syarh atas kitab at-Tauhid Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb
2	al-Tawhid, Kitab Tauhid (Judul Asli: at-Tauhid li shaff ats-Tsālits al-'Āli)	Shālih bin Fauzan bin 'Abdullāh 'Alī Fauzan	Indonesia, Terj. Ainul Haris Arifin	Darul Haq, Jakarta, Cet ke 11, 2009	Ilmu Tauhid
3	Kitab Tauhid (Memurnikan La Ilaha Illa-Allah)	Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab	Indonesia, Terj. Eko Haryono	Media Hidayah, Yogyakarta, 2002	Ilmu Tauhid
4	Pelajaran Tauhid untuk Pemula	Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Ali	Arab, terj. Ainul Haris	Darul Haq, Jakarta, 1998	Tauhid

		Abdul Lathif			
5	Mahfūzhat untuk Mu'allimin, Mu'allimat, MTs, Takhashus	Anonim	Arab-Indonesia	Tt, Tp.	Bahasa Arab
6	al-Qirā'ah ar-Rasyidah (Juz al-Awwal)	Abdul Fatah Shabry Bilk dan Ali Umar Bik	Bahasa Arab	Maktabah al-Hikmah, Surabaya	Bahasa Arab
7	al-Muhādatsah al-'Arabiyyah al-Mabsūthah (li as-sanah al-Ūla al-Mutawassithah), jilid 1		Bahasa Arab	Ma'had al-Mukmin al-Islāmī, Sukoharjo, Surakarta	Bahasa Arab
8	al-Muhādatsah al-'Arabiyyah al-Mabsūthah (li as-sanah ats-Tsāniyah al-Mutawassithah), jilid 2		Bahasa Arab	Ma'had al-Mukmin al-Islāmī, Sukoharjo, Surakarta	Bahasa Arab
9	al-Muhādatsah al-'Arabiyyah al-Mabsūthah (li as-sanah ats-Tsālitsah al-Mutawassithah), jilid 3	Anonim	Bahasa Arab	Ma'had al-Mukmin al-Islāmī, Sukoharjo, Surakarta	Bahasa Arab
10	'Ulūm al-Hadīts (Juz Awwal fī Musthalah al-Hadīts li kulliyah al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt wa Madrasah al-'Āliyah	Ahmad Husnan	Bahasa Arab	Ma'had al-Mukmin al-Islāmī, Sukoharjo, Surakarta	Ilmu Hadits
11	al-Insyā' li as-Sanah ats-Tsāniyah al-Mutawassithah	Mursyidi Muhammad Dardiri	Bahasa Arab	Ma'had al-Mukmin al-Islāmī, Sukoharjo, Surakarta	Bahasa Arab
12	al-Muhādatsah al-Yaumiyyah bi al-Lughah al-'Arabiyyah	al-Ustadz Surdi Afandi	Bahasa Arab	Ma'had al-Mukmin al-Islāmī, Sukoharjo, Surakarta	Bahasa Arab
13	al-Īmān	'Abd al-Mājid az-Zindani	Bahasa Arab	al-Jumhūriyyah al-'Arabiyyah al-Yamāniyyah, Wizārat al-'Adl	Tauhid

14	Aqidah (1a dan 1b) untuk MTs dan Takhashshus kelas 1	Tim penulis, Anonim	Bahasa Indonesia	Ta'awul Press, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Surakarta	Tauhid
----	--	---------------------	------------------	--	--------

2. Buku/Kitab Penunjang

No.	Judul Buku/Kitab	Penulis	Bahasa	Tahun dan Tempat Terbit	Bidang Kajian
1	al-'Umdah fi I'dād al-'Uddah "Rambu-Rambu Jihad" (2 Jilid)	Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz	Terjemah dari Bahasa Arab	Syam Publishing	Fiqh Siyasah
2	40 Kesalahan dalam Shalat	Shalih bin Abdul Aziz Ali Syaikh	Terj. Bahasa Indonesia	Pustaka Arafah, Solo, 2004	Fiqh Ibadah
3	Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?	Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin	Terjemahan	Darul Haq, Jakarta, 1999	Tauhid
4	Tips Belajar Para Ulama (Kaifa Tathlub al-'Ilm: Ādab Thālib al-'Ilm	Dr. Aidh al-Qorni & Dr. Anas Ahmad Karzun	Terj. Salafuffi n Abu Sayyid & Jabir Al-Bassam	Wacana Ilmiah Press (WIP), Solo, 2008	Akhlaq
5	Potret Salafi Sejati Meneladani Kehidupan Generasi Pilihan	Tim Ulin Nuha	Bahasa Indonesia	Al-Qawam, Solo, 2007	Biografi Ulama

3. Buku Bacaan Umum

No	Judul Buku/Kitab	Penulis	Bahasa	Tahun dan Tempat Terbit	Bidang Kajian
1	Jejak Jihad S.M. Kartosuwiryo, Mengungkap Fakta yang Didustakan	Irfan S. Awwas	Indonesia	Uswah, Yogyakarta, Cet. 5, 2008	Biografi Politik
2	Ma'alim fi al-Thariq (Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman)	Sayyid Quthb	Terjemah dari Bahasa Arab	Uswah, Yogyakarta, 2009	Dakwah
3	Fikih Pergerakan Sayyid Quthb,	Sayyid Quthb	Bahasa Indonesia	Uswah, Yogyakarta,	Fiqh Siyasah

	Aku Wariskan untuk Kalian (Judul Asli: Fiqh ad-Da'wah: Maudhū'āt fī ad-Da'wah wa al-Harakah)			Cet. 2, 2008	
4	Agenda Muslim	Muhammad Dewantoro, Ummi Musa	Indonesia	Hidayatul Insan, Cet V, 2008	Populer
5	Hilal Ahmar, Sehat untuk Umat (Majalah Kesehatan Islam)			Yayasan Hilal Ahmar, So0o	Bacaan Populer
6	Ketika Mata Mesti Dijaga (Ghadhdhul Bashar)	Abu Maryam Thariq bin Athif	Terj. Ummu Hanan Zakiya	Mumtaza, Solo, 2010	Akhlak
7	Melembutkan Perasaan	Muhammad bin Ibrahim al-Hamd	Terj. Abu Hudzaifah	Qala Media, Solo, 2009	Akhlak
8	Ar-Risalah (Majalah Islam)	Pemred: Abu Umar Abdillah	Bahasa Indonesia	Laweyan, Solo	Bacaan Populer
9	Anshatut Tauhid: Memurnikan Aqidah Menuju Khilafah Rosyidah	Penasehat: Ustadz Abu Bakar Ba'asyir; Pemred: Ustadz Abu Sumayah	Bahasa Indonesia		Media Islam, bacaan populer
10	Media Islam An-Najah: Menegakkan Kalimat Allah	Pemimpin AUum: Abdullah Khair; Pemred: Mas'ud, L.c.	Bahasa Indonesia	Forum Studi Islam An-Najah, Surakarta, Solo	Bacaan populer
11	Kepada Aktivis Muslim	Dr. Najih Ibrahim	Terj. Imtihan Syafii	Aqwam Media Profetika, Solo, 2009	Fikih Jihad

Deskripsi Umum Buku

1. *Kitab Tauhid, Memurnikan La Ilaha Illa Allah*

Buku ini merupakan terjemahan dari *Kitāb at-Tauhid, alladzī Ḥuwa Haqqullāh 'alā al-'Ābid*, karya Syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb yang telah ditahqiq. Tokoh pencetus Wahabisme ini lahir di daerah Uyainah pada tahun 1702 dari kabilah Banī Tamim. Selain Kitab Tauhid ini, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb juga menulis karya lain, seperti *Kasyf asy-Syubhat, al-Kabā'ir, Tsalātsat al-Ushūl, Mukhtashar al-Inshaf wa as-Sarh al-Kabir*, dan *Mukhtashar Zād al-Ma'ād*. Di samping itu terdapat pula kumpulan fatwa yang digabung dalam

satu kitab berjudul *Majmū'at Mu'allafāt Imam Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb*.

Secara umum Kitab Tauhid ini membahas masalah hakikat tauhid, keistimewaan tauhid, pahala bagi orang-orang yang melaksanakan tauhid, kewajiban mendakwahkan tauhid, makna syahadat *La Ilaha illa Allah*, dan hal-hal yang dapat merusak dan menodai tauhid. Pada bagian akhir penulis mengemukakan dalil-dalil dari al-Qur'ān dan as-Sunnah tentang keagungan Allah, Tuhan yang paling berhak terhadap segala bentuk ibadah yang dilakukan manusia. Kitab yang dikomentari oleh seorang ulama abad ke-19 (Ibn 'Abd al-Wahhāb) ini juga berisi serangan terhadap kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan para wali dan orang-orang saleh, serta praktik-praktik yang bersangkutan dengan kepercayaan tersebut, seperti pemujaan makam para wali, mempercayakan diri kepada syafaat Nabi dan para wali.⁷ Untuk melengkapi dan memperjelas bahasan, penerjemah dan editor kemudian menambahkan penjelasan yang bersumber dari kitab *al-Jadid: Syarh Kitāb at-Tauhid*, *Fath al-Majīd: Syarh Kitāb at-Tauhid*, dan kitab *Qaul al-Mufīd 'alā Kitāb at-Tauhid* yang dicantumkan sebagai *footnote*.

Kitab ini terdiri dari 67 bab bahasan pendek yang mengupas hampir semua jenis dan praktik keagamaan yang dipandangnya menyimpang dari ajaran Islam, termasuk masalah “sepele” seperti hukum memakai gelang dan benang jimat (42-46), menyembelih binatang di tempat kesyirikan (57-59), hukum *ngalap* berkah dari pohon, batu dan sejenisnya (49-53), dukun dan sejenisnya (114-117), dan larangan mencaci maki angin (190-191). Selain itu, tentu dikupas pula berbagai masalah keagamaan yang serius, seperti bahaya sikap berlebih-lebihan terhadap orang saleh (85-90), realita bahwa sebagian umat Islam ada yang menyembah berhala ((102-109), taklid buta terhadap ulama dan penguasa (149-152), bersenda-gurau dengan menyebut Allah, al-Quran dan Rasulullah (171-173), dan pelbagai masalah akidah lainnya. Dalam tiga kata yang sangat populer, kitab ini mengupas dengan tuntas masalah *takhayul*, *bid'ah*, dan *kehurafat*, yang kemudian memberikan inspirasi bagi tumbuhnya gerakan pemurnian Islam yang dilakukan Muhammadiyah di Indonesia.

Dalam sejarah gerakan pembaharuan Islam, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb (1703-1792) bukanlah tokoh yang asing. Dia dikenal sebagai salah seorang tokoh yang menjadi peletak dasar bagi pembaharuan Islam pada abad ke-18 yang gagasan dan pergerakannya dikenal sebagai Wahabisme. Tak pelak, buku tipis ini

kemudian menjadi sumber dan rujukan utama bagi siapa pun yang mengidentifikasikan dirinya dengan Wahabisme dan kelompok literalis lainnya. Secara kategoris, semangat buku ini memiliki kesinambungan intelektual dengan dua orang tokoh pemikir produktif kenamaan, yakni Ibn Taimiyyah dan muridnya, Ibn Qayyim aj-Jauziyyah.

Popularitas pemikiran Wahabisme di Al-Mukmin nampak demikian tinggi. Hal itu terlihat dari pemakaian buku-buku dan kitab yang dapat dikaitkan dengan gagasan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb ini. Selain buku ini, Al-Mukmin juga memakai buku dan kitab lain, seperti *al-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mufid* karya Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan yang didasarkan atas Kitab Tauhid ini. Bahkan, karya Shalih bin Fauzan yang lain, *at-Taubid li Shaff' ats-Tsālits al-'Ālī*, telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia⁸ dan menjadi salah satu rujukan utama di Ponpes Al-Mukmin Ngruki dalam pelajaran tauhid. Buku lain yang mengupas masalah tauhid dalam semangat yang sama adalah *Pelajaran Tauhid untuk Pemula* karya Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, yang terjemahannya diterbitkan oleh Darul Haq.⁹

2. *al-'Umdah fi I'dād al-'Uddah*

Buku 2 (dua) jilid ini merupakan buah karya Syaikh 'Abd al-Qadīr bin 'Abd al-'Azīz yang diterjemahkan oleh Abdullah dengan editor Yusuf Abdullah dan Abu Muhammad Zaidan. Secara harfiah judul buku ini berarti “Bekal Mempersiapkan Kemampuan.” Mungkin karena pertimbangan pasar, judul buku ini dipertahankan apa adanya, karena terjemahannya dipandang kurang “meggigit”. Pada buku pertama terdapat anak judul Kupas Tuntas Seputar I'dad dan Jihad serta membahas tentang ikhlas dan ihtisab, hukum tadrib askari dan masalah imarah (keamiran). Sementara pada buku kedua menggunakan anak judul Rambu-Rambu Jihad serta Kiat Mengenal Sifat dan Karakter Jihad. Menurut informan yang menolak disebut namanya, buku yang diterbitkan oleh Syam Publishing ini termasuk ke dalam kategori laris dan menjadi bacaan populer santri. Bahkan dikatakan bahwa hampir tidak ada santri yang tidak membacanya, meski belum tentu membelinya.

Mengenai siapa Syaikh 'Abd al-Qadīr bin 'Abd al-'Azīz itu, tidak banyak informasi yang didapat kecuali biografi penulis yang secara sekilas dimuat pada halaman akhir buku. Disebutkan bahwa penulis lahir di kota Bani Suwaif, Mesir Selatan pada Agustus 1950. Sejak kecil 'Abd al-Qadīr telah gemar menuntut ilmu dan menghafal

al-Quran, dan sejak beranjak dewasa telah mulai menulis buku. Selain *al-'Umdah*, 'Abd al-Qadīr menulis buku lain, di antaranya *al-Jāmi' fī Thalab al-'Ilm asy-Syarīf* (Kelengkapan dalam Menuntut Ilmu Syar'i); *Fāidh al-Karīm al-Mannān min Aḥammī Furūdh al-A'yān* (Mendudukkan antara Tauhid dan Jihad sebagai Prioritas Paling Penting); dan *Dakwat at-Tauhid* (Dakwah kepada Tauhid). Penulis buku ini juga tercatat sebagai lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kairo pada 1974 dengan predikat *Mumtaẓ (cumlaude)*, dan sempat bekerja sebagai Wakil Kepala Bagian Operasi pada Jurusan Spesialis Mata di Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Pada 1981, 'Abd al-Qadīr dituduh terlibat dalam pembunuhan presiden Mesir, Anwar Sadat. Untuk menghindari penangkapan, ia kemudian hidup berpindah dari Mesir ke Kuwait, Pakistan, dan Yaman. Pada April 1999 ia divonis penjara seumur hidup oleh pemerintah Yaman dalam kasus orang-orang Albania, meski ia tidak berada di tempat pada saat kejadian. Ketika Peristiwa 11 September dan gencar-gencarnya pemerintah AS mengumandangkan perang melawan terorisme, ia ditangkap karena sikapnya yang anti Amerika dan Yahudi. Sejak 28 Oktober 2001 'Abd al-Qadīr menjadi tahanan politik selama 2,5 tahun. Terakhir ia diekstradisi ke Mesir (28 Pebruari 2004) untuk kemudian dipenjara dan divonis hukuman mati.

Lewat goresan penerbit pada cover belakang disebutkan bahwa Syaikh 'Abd al-Qadīr bin 'Abd al-'Azīz adalah seorang *ahl al-'ilmi*, *mujaddid*, *mujtahid*, dan *mujāhid* abad ini, yang mencoba mengingatkan sekaligus menyadarkan umat melalui goresan pena beliau, memberi solusi, menunjuki jalan, dan meyakinkan umat agar bisa keluar dari kehinaan. Penerbit juga menyebut buku ini “mengupas secara tuntas permasalahan *i'dad dan jihad*.” Bahkan juga disebutkan bahwa buku ini disajikan secara ilmiah (berdasarkan dalil-dalil syar'i yang mu'tabar), obyektif, utuh, didukung dengan logika yang cerdas dan cemerlang serta sesuai dengan pemahaman salafus sholeh.¹⁰

Seperti nampak dari anak judulnya, kedua buku ini mengupas tuntas masalah jihad berikut prakondisi yang menimbulkannya, prasyarat yang mesti dipenuhi, sistem dan manajemen yang harus ditempuh, serta tujuan yang mesti menjadi sasarannya. Pada buku pertama dikupas tiga masalah utama, meliputi peringatan masalah ikhlas dan ihtisab, hukum tadrib askari bagi kaum Muslimin, dan masalah imarah atau keamiran. Dalam buku ini antara lain disebutkan bahwa kewajiban jihad didahului dengan melakukan *i'dad*. Itulah *i'dad* yang oleh Allah dijadikan *furqān* (pembeda) antara

orang mukmin dan orang munafiq (h. 16). Statemen ini diperkuat dengan mengutip pernyataan Ibn Taimiyyah yang mengatakan bahwa “melaksanakan i’dad untuk jihad dengan menyiapkan segala kekuatan dan kuda yang ditambat juga diwajibkan...Karena sesungguhnya suatu kewajiban yang tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu menjadi wajib hukumnya.” (h. 15).

Dengan statemen ini jelas bahwa pembahasan mengenai *I’dād al-’Uddah* berarti menyiapkan pembekalan dan perlengkapan jihad. Buku ini didedikasikan untuk “memenuhi kebutuhan kamp-kamp pelatihan umat Islam khususnya, di mana sesungguhnya *tadrib* (pelatihan) merupakan bagian mendasar dari *i’dād*. (hal. 17). Dalam beberapa kalimat pendek, buku ini ditulis untuk membangun semangat jihad kepada setiap Muslim seperti nampak dalam beberapa kata kunci berikut:

- a. Jangan sampai seorang Muslim beralasan dengan kesibukannya terhadap ketaatan-ketaatan lain kemudian bermalas-malasan dan tidak mau *tadrib* dan jihad (hal. 39)
- b. Sesungguhnya urgensi *tadrib* *’askari* adalah karena keberadaannya sebagai salah satu bentuk i’dad dalam rangka jihad. Sedangkan jihad adalah solusi bagi umat Islam dalam upaya melepaskan diri dari kehidupan yang rendah lagi hina pada zaman ini (hal. 53)
- c. Seorang *muqātil* yang telah berlatih menggunakan senjata, akan mampu menggunakannya dengan baik. Sedangkan *muqātil* yang tidak berlatih dia tidak bisa mengambil manfaat dari senjatanya sebagaimana yang diharapkan. Sehingga yang terlatih akan sangat mudah mengalahkan orang yang tidak terlatih (hal. 56)
- d. Wajib bagi kaum Muslimin untuk membiayai setiap orang yang ingin berangkat menuju medan-medan *tadrib* dan medan-medan jihad dengan harta dan senjata. Demikian juga kaum Muslimin wajib menjamin kebutuhan keluarga mujahidin, khususnya keluarga mereka yang mati syahid, dipenjara, terluka, dan setiap orang yang mendapat rintangan dan gangguan di jalan Allah yang menghalanginya untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya (hal. 98).

Sementara itu, dalam buku kedua penulis mengupas 20 (dua puluh) masalah tentang rambu-rambu jihad (*ma’ālim asāsīyyah fī al-jihād*) yang mencakup *dawāfu’ al-jihād* (pendorong-pendorong jihad), *gāyat al-jihād* (tujuan jihad), dan *ahammiyyāt al-jihād* (urgensi jihad) dalam menegakkan dinul Islam. Kedua puluh masalah itu meliputi: hidup untuk ibadah; makhluk Allah ada 2, mukmin dan kafir; tabiat permusuhan antara Muslim dan kafir; penguasaan orang Kafir

terhadap orang Mukmin sebagai takdīr; secara syar'i Allah menyuruh orang Mukmin untuk melawan orang Kafir; dua macam jihad (*thalabi* dan *daf'i*); hukum jihad; kewajiban *tadrib 'askari* bagi setiap Muslim; umat Islam sebagai umat Mujahid; tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kaum Muslimin untuk berjihad; hijrah tidak pernah kenal berhenti; umat Islam sebagai umat yang satu; wajib memulai perang kepada musuh yang terdekat; memerangi orang murtad mesti didahulukan dibanding orang kafir; kewajiban memerangi penguasa yang keluar dari Islam; *thāgūt* hidup lebih besar fitnahnya dibanding *thāgūt* mati; kesetiaan atas dasar iman sebagai kekuatan Islam; perang itu tipu daya; tentang *istisyhād* (mati syahid); tentang *i'dād* dalam jihad; serta hukum *thalab al-'ilmi* bagi mujahid.

Menurut penulisnya sendiri, lima bahasan yang pertama merupakan bagian dari akidah kaum Muslimin yang berkaitan dengan ketetapan Allah dan takdirnya. Karena itu kelima ma'alim ini mesti dimengerti maknanya oleh setiap Muslim, agar ia benar-benar mengetahui dasar terjadinya permusuhan terhadap orang-orang kafir, serta tujuan dari jihad dan perangnya. Dengan kata lain, kelima bahasan ini dapat dikategorisasi sebagai aqidah jihadiyah bagi kaum Muslimin (hal. 10). Nampaknya, kelima bahasan pertama ini menjadi pondasi dasar bagi bangunan doktrinal jihad pada bahasan-bahasan selanjutnya.

Untuk memperjelas kandungan buku jilid ke-2 ini, beberapa statemen kunci dikutip di bawah ini:

- a. Bentuk-bentuk permusuhan orang-orang kafir terhadap orang-orang Mukmin merupakan perkara yang pasti terjadi dan tidak berubah seiring dengan pergantian para Rasul, umat, dan pergantian zaman (hal. 26)
- b. Dan perangilah mereka hingga tidak terjadi fitnah di muka bumi, dan agama itu hanya milik Allah (hal. 66)
- c. Hijrah setelah tertimpa fitnah atau ujian bukan merupakan tempat terakhir dari suatu pelarian, tetapi semata-mata menjadi muqadimah bagi kelangsungan jihad dan bersabar, yang merupakan marhalah setelahnya (hal. 75)
- d. Ikatan tanah air menuntut bahwa Muslim yang bukan putra-putra negeri hakekatnya adalah orang asing yang berbeda haknya dengan orang-orang Mukmin di negeri itu. Ini merupakan kemungkaran yang paling mungkar (hal. 85)
- e. Barangsiapa membahayakan dirinya dengan berperang sendirian, maka hal itu dibolehkan dan tetap mendapat pahala, Insya Allah (hal. 113)

- f. Bahkan sekiranya pada musuh terdapat orang-orang shalih dari orang-orang pilihan sedangkan perang melawan musuh tidak dapat dilakukan tanpa membunuh mereka, maka niscaya mereka dibunuh juga (hal. 121).
- g. Tidak diperselisihkan lagi bahwa menjaga agama didahulukan daripada menjaga nyawa. Karena inilah maka jihad disyariatkan untuk menjaga agama padahal dengan jihad itu nyawa dan harta bisa lenyap (hal. 129).

Secara keseluruhan substansi kedua buku ini dapat disimpulkan dalam satu kalimat pendek dalam Mukaddimah yang tertulis pada jilid pertama buku ini: “Tauhid adalah tujuan sedang jihad adalah sarana untuk mencapainya” (hal. 20). Dengan kata lain, “Jihad itu menjadi wasilah (cara) untuk merealisasikan tauhid (jilid 2, hal. 13).

3. *Ma’ālim fi ath-Thariq*

Buku ini merupakan salah satu buah pena Sayyid Quthb yang paling penting. Di kalangan komunitas pergerakan, Sayyid Quthb merupakan nama yang populer di samping al-Imam Hasan al-Banna, tokoh utama Ikhwanul Muslimin. Di kalangan al-Ikhwan, Sayyid Quthb dikenal sebagai tokoh intelektual dan konseptor pergerakan yang paling penting. Selain *Ma’ālim fi ath-Thariq* (Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman), Sayyid Quthb menghasilkan *magnum opus*-nya yang sangat terkenal dan berjilid-jilid, kitab *Tafsir fi Zhilāl al-Qur’ān*, yang ditulisnya di dalam penjara.

Sebelum bergabung dengan al-Ikhwan, Sayyid Quthb dikenal sebagai pemikir sekular yang melawatkan masa belajar dan sebagian hidupnya di lingkungan Barat. Tetapi setelah bergabung dengan al-Ikhwan, ia menjadi pengkritik Barat yang paling tajam, serta dikenal sebagai pemikir Muslim yang paling bernas. Selain karena karya-karyanya, popularitas Sayyid Quthb juga diperkuat oleh cara kesyahidannya, yakni dieksekusi di tiang gantung oleh pemerintahan Jamal Abdul Nasr di Mesir pada 1966. Kematian yang tragis ini memposisikan dia sebagai tokoh Mujtahid dan Mujahid *par excellence* sekaligus.¹¹

Buku *Ma’ālim fi ath-Thariq* disusun secara sistematis dan langsung ke titik sasaran, tanpa dibatasi oleh bab-bab sebagaimana buku pada umumnya. Setelah judul Rambu-rambu Petunjuk Jalan Ilahi, Sayyid Quthb kemudian mengurainya ke dalam 11 (sebelas) masalah pokok, meliputi: 1) Generasi Qur’ani: generasi yang unik; 2) Karakteristik Manhaj Qur’ani; 3) perkembangan masyarakat Islam

dan karakteristiknya; 4) Jihad fi Sabilillah; 5) La ilaha Illallah adalah manhaj hidup; 6) hukum kosmos; 7) Islam adalah peradaban; 8) Islam dan Kebudayaan; 9) Akidah: identitas seorang Muslim; 10) transformasi yang luar biasa; dan 11) berjihad besar karena memiliki iman. Setelah kesebelas bahasan tersebut, buku ini kemudian ditutup dengan tulisan akhir berjudul Inilah Jalan yang Lurus: Sebuah Epilog.

Mengawali bahasannya tentang rambu jalan, Sayyid Quthb mengulas secara ringkas kebobrokan peradaban sekuler yang dikembangkan oleh dua blok politik besar, yakni Blok Barat dengan kapitalisme dan demokrasi, serta Blok Timur dengan komunisme dan Marxisme. Menurut Quthb, di tengah kekuasaan kedua blok besar ini, ras manusia saat ini sedang berada di ambang jurang kehancuran, disebabkan oleh kegagalannya dalam nilai-nilai (*values*) yang mendorong kehidupan manusia berkembang secara alami dan mencapai kemajuan. Blok Barat dengan kapitalisme dan demokrasi dipandang Quthb tidak menyediakan cukup ruang untuk nilai-nilai kemanusiaan, bahkan tidak memberikan sesuatu yang memuaskan nuraninya dengan pengakuan eksistensi. Sementara Blok Timur, dengan teori komunis dan paham Marxisme-nya, sebagai aliran yang mengusung watak keimanan, jelas-jelas mengalami kemunduran dalam hal pemikiran, karena dalam dirinya sendiri bertentangan dengan sifat alamiah, watak, dan kebutuhan-kebutuhan fitrah manusia (*thabi'at al-fithrah al-basyariyyah wa muqtadhatuha*). Paham ini, menurut Quthb, hanya akan berkembang dalam situasi chaos, atau dalam suasana yang mendukung sistem diktatorial dalam rentang waktu yang lama. Dengan gambaran umum peradaban dunia ini, Quthb kemudian menyatakan bahwa mutlak diperlukan sistem kepemimpinan sosial yang baru bagi kemanusiaan, dan Islamlah jawabannya (lihat, hal. 18-19).

Maka, tibalah gilirannya masa Islam dan komunitas umat (al-ummah) mengambil alih di tengah-tengah situasi yang sulit, centang perenang, dan tak karuan. Dalam pandangan Sayyid Quthb, Islam hadir dengan konsepsi yang bersahabat dengan penemuan ilmiah di muka bumi, karena Islam memang memberikan ruang bagi kreativitas ilmiah sebagai bagian dari tugas pokok manusia semenjak Allah mengambil janjinya memegang kendali pengelolaan (khilafah) atas bumi. Atas sistem itu, Allah menghargainya—dengan syarat-syarat tertentu—sebagai bagian dari pengabdian kepadanya, dan sebagai bentuk implementasi tujuan eksistensi manusia. Tetapi sayangnya, menurut Quthb selanjutnya, Islam tidak akan mampu menunaikan perannya kecuali apabila ia tampil dalam sebuah

masyarakat, yakni tampil dalam suatu umat (ummah, komunitas pemeluk agama).

Eksistensi umat Islam, menurut Quthb, terbilang telah tercerai-berai sejak beberapa abad yang lalu. Kini umat Islam bukanlah “tanah air” di mana Islam hidup di sana, bukan pula suatu kaum yang para leluhurnya hidup di suatu zaman sejarah dengan tatanan Islam. Kini umat Islam telah menjadi sekelompok manusia yang kehidupan, konsepsi, sikap, tatanan, nilai-nilai, dan pertimbangannya terlepas dari manhaj Islam. Umat ini terseok-seok eksistensinya sejak terjadinya diskontinuitas hukum syariat Allah di segala penjuru bumi. Dalam konteks inilah, menurut Quthb, harus dilakukan review terhadap eksistensi umat ini, agar Islam mampu menunaikan perannya dalam kepemimpinan manusia yang ditunggu-tunggu sekali lagi.

Kurang lebih, untuk usaha inilah Quthb mendedikasikan tulisan ini. Ia sendiri menyadari bahwa upaya stimulasi umat hingga realisasi kepemimpinan ini sangatlah berat. Tetapi tetap harus ada kebangkitan Islam, meski perjalanan dan upaya stimulasi umat menuju realisasi tatanan sosial sangatlah jauh. Usaha keras stimulasi umat Islam inilah langkah awal yang tak mungkin diabaikan. Buku *Ma’ālim fī ath-Tharīq* adalah langkah awal ke arah itu. Tawaran ini didasarkan atas keyakinan bahwa “dengan tata aturan apapun selain aturan Islam, sebagian manusia memperbudak sebagian lain dalam bentuk perbudakan tertentu; sementara hanya dalam manhaj Islamlah, manusia terbebas dari segala bentuk perbudakan sesama manusia.” (hal. 26). Dalam manhaj ini, manusia hanya menghambakan diri kepada Allah, menerima sesuatu dari Allah semata, dan tunduk hanya kepada-Nya (h. 28). Untuk itu, katanya, ia memerlukan dalam internal dunia Islam. Stimulasi inilah yang akan diikuti—entah dalam waktu dekat atau jauh—dengan implementasi dalam tatanan sosial.

Usaha awal ini, menurut Quthb, dilakukan dengan adanya sekelompok pionir yang membulatkan tekad ini, kemudian menindaklanjutinya dengan pengamalan. Dalam hal ini, sang pionir yang telah membulatkan tekad harus memiliki sebuah “petunjuk jalan” (*ma’ālim fī ath-tharīq*), yakni petunjuk yang memaparkan karakteristik perannya, hakikat fungsinya, tujuan idealnya, dan tahapan-tahapannya, dalam perjalanan yang panjang. Dari petunjuk tersebut, juga dikenalkan karakter posisinya di hadapan jahiliyah yang memiliki *network* di seluruh dunia.

Masalahnya, di manakah sang pionir harus sejalan, dan di mana pula ia harus berbeda, dengan dunia jahiliyah? Apa keistimewaan sang pionir dan apa pula kelebihan jaringan jahiliyah? Bagaimana, dan dalam hal apa, sang pionir bergumul—dengan bahasa Islam—dengan para ahli jahiliyah? Kemudian dari mana dan bagaimanakah, sang pionir mengetahui semua hal tersebut? Maka, buku inilah jawabannya.

Selain dari sistematika penulisan buku ini, jawaban atas beberapa pertanyaan retorik yang diajukan Quthb tersebut dapat dilihat dari beberapa kata kunci yang termaktub dalam buku berikut ini:

- a. Referensi utama yang diadopsi oleh generasi pelopor adalah al-Qur'an, hanya al-Quran semata. Adapun sabda-sabda dan petunjuk Rasulullah saw hanyalah merupakan satu dari beberapa konsekuensi yang bersumber dari al-Quran (hal. 34).
- b. Kita sekarang berada dalam suatu kejahiliyahan sebagaimana jahiliyah yang sekurun dengan Islam, atau malah lebih mengenaskan. Semua yang ada di sekeliling kita adalah jahiliyah (hal. 42).
- c. La ilaha illa Allah adalah sebuah revolusi terhadap kekuasaan (makhluk) bumi yang telah merampas hak-hak ketuhanan yang paling utama. *Thāgūt* tetaplah *thāgūt*. Bumi ini adalah milik Allah, dan wajib dibebaskan demi Allah. Dan bumi ini tidak akan bebas demi Allah, kecuali dikibarkan panji La ilaha illa Allah (hal. 51-52)
- d. Moralitas haruslah berlandaskan akidah. Akidahlah yang menyusun konsiderans dan menetapkan nilai-nilai moralitas (hal. 60).
- e. Satu janji itu adalah surga. Inilah yang dijanjikan untuk mereka yang telah berjihad, yang didera duka dan kegetiran, yang berjuang mati-matian di jalan dakwah (hal. 62)
- f. Islam bukanlah teori belaka yang hanya bergumul dengan hipotesa. Islam adalah manhaj yang bersentuhan dengan realitas (hal. 70)
- g. Suatu akidah haruslah memenuhi relung hati dan menguasai sanubari. Akidah menghendaki manusia tunduk hanya kepada Allah dan hanya mau menerima hukum-hukum Allah, tidak yang lain (hal. 72).
- h. Landasan dakwah adalah menerima syariat Allah apapun adanya dan menolak syariat lain apapun wujudnya. Beginilah Islam pada hakikatnya. Islam tidak memiliki makna lain di luar makna ini (hal. 78)

1. Konsepsi Islam bersifat teoretis sekaligus realistik. Konsepsi Islam bukanlah teori yang lepas dari realitas, akan tetapi mengejawantah dalam realitas yang dinamis (hal. 80)
- j. Kita tidak akan mampu sampai pada konseksi rabbani dan juga mencapai kehidupan rabbani, kecuali dengan cara menempuh manhaj pemikiran yang rabbani (hal. 84)
- k. Islam selalu bergerak maju untuk menyelamatkan insan di bumi dari ketundukan kepada selain Allah; ia tidak boleh berhenti pada batas-batas geografis; tidak pula mengisolasi diri dalam sekat-sekat etnis (hal. 152). Sesungguhnya agama ini bukanlah sebuah proklamasi pembebasan manusia bangsa Arab; bukan pula sebuah misi khusus untuk komunitas Arab. Sasaran proklamasi ini adalah manusia... ras manusia; dan medannya adalah bumi ... seluruh (penjuru) bumi (hal. 120).
- l. Tidak termasuk masyarakat Islami, masyarakat yang mewadai orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai “kaum Muslim”, sementara syariat Islam tidak menjadi undang-undang (*qānūn*) masyarakat tersebut meski mereka menunaikan shalat, puasa, dan haji ke Baitullah (hal. 206). Hendaknya manusia berhukum dengan syariat Allah semata dalam semua sendi kehidupannya, dan menghindari berhukum dengan selain syariat-Nya (hal. 216).

Dari sistematika buku dan beberapa kutipan pernyataan di atas nampak bahwa Sayyid Quthb memiliki otoritas yang tinggi—hampir melebihi tokoh gerakan manapun—dalam memahami dan menjelaskan doktrin dan cita-cita keagamaan Islam. Karena itu wajar bila buku ini—dan seluruh karya Sayyid Quthb—menjadi sumber referensi utama bagi setiap komunitas gerakan Islam, yang dibaca dan ditransmisikan ke dalam setiap individu pada forum-forum perkaderan dan pelatihan.¹²

Dalam pada itu, sebetulnya terdapat 2 (dua) buku lain yang dari sisi representasi penting dianalisis dalam makalah ini, yakni *Tips Belajar para Ulama* karya Dr. Aidh al-Qarni dan Dr. Anas Ahmad Karzum,¹³ serta buku *Melembutkan Perasaan Kiat Menjadi Manusia yang Disayang Sesama* buah tangan Muhammad bin Ibrohim al-Hamd.¹⁴ Tetapi karena keterbatasan ruang, secara singkat dijelaskan bahwa buku pertama mengupas masalah adab mencari ilmu, semacam kitab *Ta’līm al-Muta’allim* karya al-Jarnuzi yang populer di kalangan pesantren tradisional. Sementara buku kedua mengupas pelbagai krisis perasaan dalam pergaulan pada pelbagai level hubungan sosial

dan etika sebagai solusinya. Dengan demikian kedua buku ini dapat melengkapi dua bidang utama kajian ini, yakni akidah dan akhlak.

Corak Buku dan Bahan Bacaan: Beberapa Kesimpulan Umum

Sebelum analisis terhadap deskripsi umum beberapa buku di atas, beberapa catatan awal perlu disampaikan. *Pertama*, beberapa buku di atas dipandang cukup representatif untuk menggambarkan minat akademik dan corak bacaan santri dan lingkungan Ponpes Al-Mukmin Ngruki, baik dalam konteks buku bahan ajar, buku penunjang, maupun buku untuk bacaan umum.

Kedua, sebagian besar data buku di atas diperoleh melalui pembelian langsung, baik di toko Koperasi Pondok Pesantren (terutama untuk buku-buku dasar), maupun di beberapa toko buku yang berdiri di sekitar lingkungan Ponpes Al-Mukmin. Atas bantuan beberapa orang pembantu yang kebetulan merupakan abituren pondok pesantren, kami memintanya untuk memilih dan mengidentifikasi buku-buku dan bahan bacaan yang sangat populer di kalangan santri dan pondok pesantren. Permintaan tersebut kemudian dijawab dengan catatan judul buku cukup panjang yang kemudian dibeli untuk kepentingan analisis.

Ketiga, sesuai tujuan dan objek kajian studi ini, buku-buku yang dianalisis dibatasi pada masalah yang terkait dengan akidah dan akhlak, untuk melihat corak keagamaan yang berkembang di Ponpes Al-Mukmin Ngruki. Sementara berbagai buku dan bahan bacaan (baik buku dasar maupun penunjang dan umum) yang tidak terkait secara langsung dengan kedua tema ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu.

Sehubungan dengan hal ini, maka corak buku keagamaan dan bahan bacaan yang populer di kalangan santri meliputi:

1. Dalam bidang akidah atau teologi Islam, secara umum Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki mengusung pemikiran keagamaan bercorak literalis-skriptural yang dikembangkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb. Hal ini nampak dari digunakannya beberapa karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb berikut syarh Kitab Tauhid pada seluruh tingkat dan jenjang pendidikan, dengan format bahasan disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman santri. Dalam corak keilmuan seperti ini, Al-Mukmin juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pemikiran keagamaan sejenis, sebagaimana dikembangkan oleh beberapa orang pendahulunya, yakni Ibn Taimiyyah, Ibn Qayyim aj-Jauziyyah, dan Imâm Ahmad ibn Hanbal. Ini nampak dari seringnya ketiga

pemikiran ulama ini disebut dalam berbagai referensi keilmuan dan keagamaan.

2. Sebagai implikasi dari corak teologi yang diusung, Ponpes Al-Mukmin tidak memberikan apresiasi yang memadai terhadap khazanah keagamaan klasik dalam bentuk kitab kuning yang ditulis oleh para ulama tradisional seperti al-Gazālī, asy-Syāfi'i, Abū Hanīfah, Abū Hasan al-Asy'arī, pemikiran para filosof Muslim, serta ulama dan pemikir muslim rasional lainnya. Lebih dari itu, Al-Mukmin juga nampak menutup diri dari pemikiran keagamaan sufistik spekulatif tradisional yang diusung oleh para sufi falsafi dan lembaga-lembaga tarekat tradisional (Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dll) yang dipandang bertanggung jawab bagi tumbuhnya praktik keagamaan yang artifisial dan supervisial di dunia Muslim sejak abad pertengahan. Bahkan, konsepsi al-Jarnuzi tentang adab mencari ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* secara umum juga ditolak, sambil mengambil sumber lain yang lebih relevan dengan madzhab keagamaannya, yakni karya Aidh al-Qarni tentang Tips Belajar Para Ulama.
3. Implikasi lain dari corak teologi yang diusungnya, Al-Mukmin dibangun dengan semangat perkaderan dalam rangka menegakkan cita-cita peradaban Muslim dalam bentuk imarah dan khilafah Islamiyah sebagai institusi yang mutlak bagi penerapan syariat Islam. Dalam konteks pergerakan, maka Al-Mukmin juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mewujudkan semangat keagamaan yang kaffah ini dalam bentuk perjuangan dan jihad, yakni berjuang dengan pemikiran, harta, dan jiwa sekaligus demi tegaknya tatanan Islam di muka bumi. Semangat ini berjalan beriringan dengan gerakan keagamaan anti takhayyul, bid'ah, dan syirik yang dipandang menghancurkan seluruh tatanan dan doktrin Islam, serta tidak sejalan dengan semangat al-Quran dan Sunnah Shahihah.
4. Dalam konteks semangat untuk menegakkan Syari'at Islam inilah maka buku-buku bacaan yang terkait dengan masalah jihad menjadi sangat populer di kalangan mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh minat mereka terhadap bacaan sejenis, munculnya beberapa penerbit di sekitar Ponpes Al-Mukmin yang menerjemahkan buku-buku bernuansa garis keras, serta dari dominannya buku-buku sejenis menghiasi toko-toko buku yang berdiri di sekitar pondok Al-Mukmin. Pada titik inilah kemudian muncul dugaan dari berbagai pihak tentang kemungkinan keterlibatan beberapa

orang ustadz dan abituren Al-Mukmin dalam berbagai peristiwa kekerasan bernuansa agama di tanah air.

Catatan Akhir:

¹ Tercatat setidaknya 6 (enam) orang yang menjadi perintis berdirinya Ponpes Al-Mukmin, yaitu: Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Baraja', Ustadz Yoyok Rosywardi, Ustadz H. Abdul Kohar Daeng Matase, dan Ustadz Hasan Basri, BA. Dari nama-nama para pendiri ini, masyarakat umum kemudian mengidentifikasi Al-Mukmin dengan 2 tokoh utamanya, yakni Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Padahal tenaga pengelola dan pengajar di Pondok Pesantren ini tidak kurang dari 250 orang, yang dengan segenap tenaga dan pikirannya memberikan bimbingan keagamaan, asistensi keilmuan, dan pembentukan keterampilan terhadap sekitar 1800 orang santri yang berasal dari berbagai pelosok Nusantara.

² Lihat, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*. Selain melalui wawancara dan pengamatan terlibat, informasi tentang profil umum ini didasarkan atas buku ini. Selain itu, profil juga menggunakan informasi bandingan dari Drs. H. Fuaduddin T.M., M.Ed., et. al., *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Solo (Studi tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2004).

³ Seperti dinyatakan dalam Kata Pengantar, Buku ini sengaja diterbitkan untuk memberikan informasi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki kepada masyarakat luas. Kehadiran buku ini juga dimaksudkan untuk menangkal dan meluruskan berbagai isu negatif yang dialamatkan kepada lembaga ini, sekaligus memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dari tengah-tengah masyarakat.

⁴ Lihat, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*, h. 7-13. Bandingkan, Fuaduddin T.M., et. al, h. 25-28.

⁵ Uraian tentang ini disarikan dari *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*, h. 18-20.

⁶ Karena lenturnya kategorisasi ini, sebetulnya ada godaan untuk melakukan kategorisasi lain, misalnya berdasarkan buku asli berbahasa Indonesia dan terjemahan. Tetapi godaan ini segera dikesampingkan, karena secara umum sumber bacaan utama di Ponpes Ngruki lebih didasarkan pada buku-buku berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Kami juga mengesampingkan kemungkinan melakukan kategorisasi berdasarkan paradigma keilmuan yang digunakan, misalnya fundamentalis dan liberalis. Tetapi, lagi-lagi kategorisasi ini tidak dapat dikenakan dalam kasus Al-Mukmin Ngruki, karena secara keseluruhan buku-buku dengan paradigma liberal sepenuhnya ditolak. Walaupun ada kajian tentang itu yang dibaca, lebih berisi sanggahan dan penolakan tuntas atasnya, seperti buku-buku Hartono Ahmad Jaiz, Daud Rasyid, dan sejenisnya.

⁷ Untuk informasi umum tentang pengaruh pemikiran dan gerakan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb, lihat Fazlurrahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 286-294.

⁸ Lihat, Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Taubid, Kitab Taubid*, 3 Jilid, Terj. Ainul Haris Arifin, (Jakarta: Darul Haq, 1999).

⁹ Lihat, Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Taubid untuk Pemula*, Terj. Ainul Haris Umar, (Jakarta: Darul Haq, 1998).

¹⁰ Lihat, teks dalam cover belakang jilid pertama buku ini. Sementara pada cover belakang jilid kedua disebutkan bahwa buku ini memandu setiap Muslim untuk senantiasa berpegang teguh terhadap Al-Quran dan As-Sunnah..., sehingga cita-cita jihad akan tercapai dengan kemenangan dan tegaknya kalimat Allah. Melalui buku ini, penulis juga “mengingatkan dan sekaligus menyadarkan akan jalan yang harus umat Islam tempuh guna mencapai kemenangan dan kejayaannya. Tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada *manhaj salaf*...”

¹¹ Tentang proses dan drama kematiannya di tiang gantungan, lihat tulisan tambahan di awal buku ini yang ditulis oleh Muhammad Abdul Aziz al-Musnad, *Telunjuk yang Bersyahadat*, hal. 7-12.

¹² Buku lain karya Sayyid Quthb yang menjadi bacaan populer di kalangan santri Al-Mukmin adalah *Fiqh ad-Da'wah: Maudlu'at fi ad-Da'wah wa al-Harakah*, yang dipandang sebagai “jilid kedua” *Ma'alim fi ath-Thariq*. Lihat, Sayyid Quthb, *Fikih Pergerakan, Aku Wariskan untuk Kalian*, terj. Abdulo Majid, (Yogyakarta: Uswah, 2008).

¹³ Untuk kajian lebih lanjut, periksa: Dr. Aidh al-Qarni, et. al., *Tips Belajar Para Ulama*, terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Jabir al-Bassam, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008).

¹⁴ Lihat, Muhammad bin Ibrohim al-Hamd, *Melembutkan Perasaan Kiat Menjadi Manusia yang Disayang Sesama*, (Solo: Qala Media, 2009)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Taubid untuk Pemula*, Terj. Ainul Haris Umar, Jakarta: Darul Haq, 1998

Aidh al-Qarni, et. al., *Tips Belajar Para Ulama*, terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Jabir al-Bassam, Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008

Anonim, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*

Fazlurrahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984

Fuaduddin T.M. et. al., *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Solo (Studi tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2004

Muhammad bin Ibrohim al-Hamd, *Melembutkan Perasaan Kiat Menjadi Manusia yang Disayang Sesama*, Solo: Qala Media, 2009

-
- Sayyid Quthb, *Fikih Pergerakan, Aku Wariskan untuk Kalian*, terj. Abdulo Majid, Yogyakarta: Uswah, 2008
- Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Taubid, Kitab Tauhid*, Terj. Ainul Haris Arifin, Jakarta: Darul Haq, 1999